

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terencana dalam rangka “memanusiakan” manusia, atau meminjam istilah dari Iqbal tujuan pendidikan adalah “menciptakan manusia” (Daud, 2003, hlm. 167). Manusia lahir ke dunia telah dibekali oleh Allah Swt. dengan potensi kemanusiaannya, sehingga mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai manusia. Pendidikan menjadi sarana yang paling efektif untuk mengaktualisasikan potensi tersebut hingga mencapai tingkat kedewasaannya.

Para pakar pendidikan bersepakat, manusia yang telah melampaui masa kedewasaan diri, yaitu ketika mereka memiliki kemandirian dan kebebasan dalam menentukan arah kehidupannya. Kematangan kepribadian seseorang merupakan wujud dari kedewasaannya yang ditampakkan pada kepribadian utuh dan berkarakter yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai utama, atau dalam ungkapan Armstrong (2006:39) bahwa pendidikan adalah upaya mendukung, mendorong, dan memfasilitasi perkembangan siswa sebagai manusia yang utuh (*a whole human being*).

Pendidikan pada dasarnya untuk menghantarkan peserta didik menjadi manusia paripurna (*insan kamil*) yaitu manusia yang beriman dan bertakwa, intelek, berkarakter/ berakhlak mulia, berbudaya, terampil, sehat, dan sebagainya. Tugas dan tanggung jawab pendidik adalah membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian utuh dan berkarakter sebagaimana makna pendidikan menurut Dewantara bahwa pendidikan adalah: “daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak yang tidak terpisah-pisahkan untuk mencapai kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang selaras dengan dunianya” (1962, hlm. 14-15).

Pendidikan merupakan proses internalisasi nilai kebajikan (*virtues value*) ke dalam diri seseorang dan masyarakat agar beradab. Pendidikan tidak

hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan semata, namun lebih tepat adalah sebagai sarana pembudayaan (*civilization*) dan penanaman nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Peserta didik harus memperoleh pendidikan yang mengolah dimensi dasar kemanusiaan secara terpadu, yaitu ranah afektif yang terdiri atas pembentukan dan pembinaan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan nilai-nilai etis dan estetis; ranah kognitif yaitu mengasah ketajaman pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai IPTEKS; dan ranah psikomotorik yaitu mengembangkan *skill*, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Pendidikan seharusnya membentuk peserta didik yang kreatif dan mampu berperan aktif dalam meningkatkan nilai-nilai kebaikan dan kemanfaatan hidup dan kehidupan manusia. Peserta didik yang kreatif dan bermanfaat adalah pribadi yang memiliki keutuhan pada dirinya sebagai manusia. Oleh karena itu pendidikan seyogyanya membimbing peserta didik agar berkepribadian utuh, yaitu dengan melatih dirinya untuk menajamkan intelektual, menghidupkan jiwa, dan menampilkan moralitas yang baik sesuai dengan fitrah yang telah diberikan oleh Allah Swt. Nasr (dalam Daud, 2003, hlm. 184) menyatakan bahwa “tujuan pendidikan bukan hanya untuk melatih pikiran, melainkan juga untuk melatih keseluruhan potensi sebagai manusia”. Sehingga tidak hanya berimplikasi kepada pengajaran atau transfer ilmu (*ta’lim*) semata, tetapi juga melatih keseluruhan pribadi peserta didik (*tarbiyah*).

Pendidikan juga semestinya menumbuhkan dan mengembangkan seluruh aspek dari peserta didik, baik sebagai personal, sosial, maupun warga global. Delor (1996, hlm. 21) menjelaskan “setiap usaha yang dilakukan untuk memperbarui dimensi kultur dan moral dalam pendidikan, akan memungkinkan setiap individu melihat kualitas unik orang lain dan mencapai pengetahuan tentang arah dunia menuju kesatuan”.

Pada dimensi sosio-etis, sekolah menjadi sarana bagi peserta didik untuk menempa diri, bersosialisasi dan berkomunikasi antar individu. Harapannya ketika kembali ke masyarakat, mereka siap hidup dalam tatanan sosial kemasyarakatan. Sekolah merupakan pranata sosial yang berkewajiban untuk

menanamkan nilai-nilai kemasyarakatan kepada peserta didik dengan berbagai macam cara untuk menilai sebuah keputusan, perilaku, penilaian, dan relasi. Dengan demikian sekolah berperan untuk mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik agar mampu terlibat dalam kehidupan nyata dan beradaptasi dengan membawa kebaikan moral (Koesoema, 2010, hlm. 59).

Untuk menghadapi tantangan kehidupan ke depan, kurikulum pendidikan harus membawa pesan-pesan *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* yang menjadi ciri utama dari kehidupan manusia di abad 21 yang berbasiskan pada nilai-nilai moral sesuai dengan Laporan Komisi Internasional Pendidikan untuk Abad 21 kepada UNESCO, atau yang lebih dikenal dengan Laporan Delor (Delor, 1996, hlm. 37). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya sekedar *transfer of knowledge*, namun yang lebih esensial pendidikan juga harus menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang berperan sebagai subjek dalam pembangunan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 dengan sinyal-sinyalnya yang kuat mengarah kepada proses pembentukan kepribadian utuh dan berkarakter.

Meskipun disadari bahwa pembinaan kepribadian utuh dan karakter peserta didik melalui pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat yang harus dilaksanakan secara terpadu, namun dalam implementasinya masih didapati inkonsistensi dari cita-cita pendidikan nasional. Inkonsistensi pendidikan tersebut di antaranya: pelaksanaan pendidikan yang cenderung mengutamakan aspek kognitif dan meninggalkan aspek afektif dan psikomotorik; pendidikan yang terlampau mengutamakan kecerdasan intelektual, keterampilan dan pancaindera, namun kurang memperhatikan kecerdasan emosional, spiritual, sosial, dan berbagai kecerdasan lainnya; dan kurang melibatkan berbagai pendekatan yang bersifat holistik, terutama pendekatan agama dan filsafat dalam merancang dan merumuskan konsep pendidikan (Nata, 2011, hlm. 136).

Praktik dan substansi pendidikan seringkali teralienasi ketika pendidikan menjadi sebuah lembaga yang hanya mengasah akal dan pikiran peserta didik. Pendidikan telah kehilangan *spirit of inquiry* berupa lenyapnya

semangat membaca dan meneliti dalam proses pembelajaran (Al-Attas dalam JSIT, 2010, hlm. x). Kecenderungan penyimpangan pendidikan tersebut, salah satu penyebabnya karena model pendidikan yang didasarkan pada pandangan abad ke-19 yang *reductionis* (pembelajaran terkotak-kotak), *linier thinking* (pembelajaran non-sistemik) dan *positivism* (pembelajaran yang lebih mengutamakan pengalaman objektif) yang membuat peserta didik sulit untuk memahami relevansi makna dan nilai (*meaning relevance and value*) antara yang dipelajari di sekolah dengan kehidupannya (Rubiyanto dan Haryanto, 2010, hlm. 31).

Terkikisnya semangat *inquiry* mengakibatkan kegiatan belajar dan mengajar di sekolah menjadi monoton, membosankan, komunikasi hanya satu arah, dan kurang mampu mengembangkan metode yang melatih dan memberdayakan kemampuan belajar peserta didik (Wahid dalam JSIT, 2010, hlm. x). Hal ini berimbas kepada model pembelajaran yang terpaku pada metode menghafal, menyimak dengan seksama, dan sangat kurang mengembangkan budaya diskusi, seminar, bedah kasus, *problem solving*, eksperimen, observasi, dan sebagainya. Peserta didik menjadi kurang terampil dalam menghadapi berbagai macam persoalan dan tantangan kehidupan.

Pendidikan juga hanya menjadi alat untuk mencapai keinginan penguasa atau individu di antaranya sebagai sarana mobilisasi sosial-ekonomi. Hal ini sering menimbulkan dampak negatif dalam dunia pendidikan khususnya menimpa pada peserta didik dan orang tua. Dore (dalam Daud, 2003, hlm. 166) menyebutnya sebagai “penyakit diploma” (*diploma disease*) yaitu usaha dalam meraih suatu gelar pendidikan bukan karena dorongan kepentingan untuk pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan, melainkan karena adanya kepentingan untuk meraih nilai-nilai ekonomi dan sosial semata agar mendapatkan status sosial dan strata ekonomi yang lebih baik.

Dalam kurikulum di sekolah ada kecenderungan pembebanan yang cukup berat yang harus dipikul peserta didik, namun kurang berdaya dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya (Zuchdi, 2008:36). Pendidik juga dibebani dengan tugas-tugas administrasi yang menyita banyak waktu dan pikiran,

sehingga mengurangi kesempatan bagi pendidik untuk menyiapkan pembelajaran yang berkualitas. Hal ini berdampak pada praktik pendidikan yang tidak terpadu, karena pendidik hanya menuntaskan kompetensi kognitif dan mengabaikan pembelajaran pada ranah afektif atau psikomotor, sehingga timpang dan kurang membentuk karakter peserta didik. Pendidikan yang sejatinya merupakan usaha untuk mengembangkan potensi kemanusiaan yang utuh, justru tidak direalisasikan dalam kenyataan (Rukiyati, 2013, hlm. 198).

Model lembaga pendidikan di Indonesia hanya mengenal tiga model lembaga pendidikan yakni pesantren, madrasah, dan sekolah (umum). Sekolah (umum) merupakan lembaga pendidikan di Indonesia warisan penjajah Belanda yang mengajarkan ilmu-ilmu umum yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional dengan ciri khas di dalamnya terdapat masjid, kyai, santri, dan pengajaran kitab kuning. Pesantren, pada awalnya, hanya mengajarkan mata pelajaran agama dengan menggunakan referensi kitab kuning. Tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk menghasilkan para ahli ilmu agama. Madrasah merupakan tindak lanjut dari pendidikan di pesantren, yang mengajarkan mata pelajaran agama, dan lebih banyak mata pelajaran umum. Sistem madrasah diperkenalkan untuk menjembatani kesenjangan antara pesantren dan sekolah (umum) yang pada akhirnya melahirkan dualisme dalam sistem pendidikan nasional (Suyatno, 2013, hlm. 356).

Pendidikan di Indonesia dewasa ini nampaknya mengalami disorientasi, jauh dari cita-cita pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003. Ada kecenderungan inkonsisten antara *das sollen* dan *das sein*, bersifat pragmatis, positivistik, materialistik, dan diskriminatif (Kaelan, 2012, hlm. 66-68). Pendidikan di Indonesia seharusnya bertumpu pada dasar-dasar kepribadian dan karakter bangsa (Pasal 1,3, dan 4 UUSPN), namun dalam tataran implementasi pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, pemerintah tidak memberikan perhatian yang serius, bahkan dalam membuat kebijakan nampaknya mengabaikan. Sebagai contoh, pemerintah menempatkan ilmu-ilmu yang bersifat positif dalam menentukan kebijakan

pendidikan. Kebijakan UN yang hanya mengujikan mata pelajaran yang berkaitan dengan *basic science*, dan munculnya RSBI atau kelas internasional di Perguruan Tinggi. Akibatnya kurikulum yang memuat pendidikan nilai, karakter, kepribadian, watak, dan sebagainya kurang mendapatkan perhatian yang serius.

Dampak dari proses pendidikan seperti di atas, peserta didik terasah pada aspek intelektual, namun tidak menampilkan akhlak yang baik dan miskin spiritual, ditambah dengan terbelenggunya kreatifitas. Dengan demikian, *outcome* pendidikan nasional hanya menciptakan manusia-manusia yang memiliki kepribadian yang tidak utuh. Maka “wajar” jika perilaku masyarakat Indonesia dewasa ini sangat jauh dari nilai-nilai karakter bangsa yang berimbas pada munculnya berbagai macam permasalahan kemanusiaan dan kebangsaan. Pendidikan seharusnya melahirkan manusia yang memiliki kepribadian utuh dan menjadi sarana untuk mengembangkan moralitas dan religiusitas kepada Tuhan-Nya. Alfred North Whitehead (dalam Alwasilah, 2012) mengatakan “*The essence of education is that it be religious*”.

Pada tataran implementasi, diduga ada polarisasi tujuan pendidikan yang diametral. Ada yang fokus pada pembinaan intelektual untuk membentuk peserta didik yang pintar (*smart*), dan ada yang lebih memfokuskan pembinaan akhlak saja untuk membentuk peserta didik yang baik (*good*). Bagi yang menganjurkan pendidikan hanya menempa intelektual peserta didik, mereka menjadi pintar, namun tidak memiliki akhlak *karimah*. Orang yang hanya dididik untuk menjadi pintar tanpa nilai-nilai moral (mengabaikan moral), lebih berbahaya daripada orang yang baik, tetapi kurang pintar. Manipulasi, korupsi dan kejahatan besar dilakukan oleh orang-orang yang pintar, tetapi tidak bermoral

Mereka mampu menguasai dan mengembangkan IPTEKS tanpa didasari nilai-nilai moral, yang berefek pada hilangnya spiritualitas, religiusitas, dan moralitas sebagai nilai-nilai kemanusiaannya. Bottomore dan Nisbet (dalam Soetrisno, 1986, hlm. 58) mengatakan “ruh kemanusiaan telah hilang dari sisi kehidupan manusia sebagai *the intellectual-scientific-religious group*, hidup seperti robot yang digerakkan alat, dan nilai moralnya menuju jurang kehancuran”. Hal ini berdampak pada keyakinan manusia terhadap Tuhan baru

yang bernama IPTEKS melampaui keyakinan takdir Tuhan dari agama mereka sendiri.

Menurut Habermas (dalam Suhelmi, 2001, hlm. 360) diantara penyebabnya karena adanya dominasi pemikiran positivisme yang pada awalnya berhasil membantu peradaban IPTEKS, namun setelah itu malah melahirkan organisasi masyarakat industrial yang kaku dan birokratif yang berdampak pada hilangnya watak kemanusiaan pada dirinya. Nilai-nilai spiritualitas dan moralitas yang menjadi supremasi manusia mengalami pendangkalan dalam kehidupan modern sehingga menumbuhkan sikap dan pola hidup *ambigu, absurd*, optimisme semu, dan keresahan jiwa mendalam yang meletupkan kerawanan sosial dan kultural (Kosoema, 2010, hlm. 37; Arifin, 1993, hlm. 35). Berpikir positivistik memposisikan akal budi hanya sebagai instrumen (alat), menepikan diri dari peran-peran emansipatif, dan menumpulkan fungsi sebagai organ penemuan serta produser nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga pada akhirnya akal budi hanya menjadi alat kekuasaan dan penindasan manusia.

Kemajuan sains dan teknologi seharusnya membawa manusia pada puncak peradaban kemanusiaanya yang adiluhung. Sains dan teknologi selain memberikan kemudahan fasilitas hidup secara fisik juga seyogyanya memberikan keluasan ruhani sebagai pengakuan penghambaan kepada Allah Swt. Dalam Alquran setidaknya ada tiga sasaran dalam pengembangan IPTEKS untuk mencapai nilai-nilai kemanusiaan yang agung. Pertama, pengembangan IPTEKS merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai bentuk kesyukuran seorang hamba kepada *Khaliq* (QS. 22: 63-66). Kedua, kemajuan IPTEKS mendukung kemaslahatan kehidupan manusia, bukan sebagai alat perusak alam dan umat manusia (QS. 7: 56). Ketiga, pengembangan sains dan teknologi didasarkan pada keterpaduan (integrasi) antara IPTEKS dan IMTAQ (QS. 96: 1-5).

Bagi para penganjur yang menekankan pendidikan pada pembinaan akhlak saja untuk menjadi manusia yang baik (*being good*), tetapi tidak memiliki kapasitas intelektual akan mengalami gagap IPTEKS dan keterbelakangan peradaban. Mereka tidak mampu berkompetisi untuk mendapatkan kebutuhan

hidup materialnya, dan merasakan ketidakadilan dalam mengakses sumber-sumber ekonomi, politik, keamanan, dan hukum. Mereka gagal menterjemahkan spirit agama yang suci ke dalam dunia yang profan. Agar eksistensinya tetap ada, mereka mengembangkan pemahaman-pemahaman keagamaan yang menyimpang dari misi utama agama untuk manusia dan kemanusiaan, dimana agama seharusnya mampu memotivasi manusia menegakkan nilai-nilai moral dasar untuk kedamaian hidup, namun pada kenyataannya agama telah mengalami absurditas keberagamaan oleh para pemeluknya (Hidayat, 2008, hlm. 3).

Capra mengungkapkan bahwa betapa pengetahuan manusia tentang sains, masyarakat, dan kebudayaan, telah terkotak-kotak sehingga manusia tidak mampu lagi melihat gambar keseluruhan dari sebuah fenomena. Akibatnya banyak solusi dilakukan manusia didekati secara terpisah sehingga membuat masalah semakin terpuruk. Kondisi ini diperkuat dengan pernyataan Orr bahwa akar permasalahan yang ada saat sekarang dikarenakan pemikiran manusia dididik dengan sistem pendidikan yang terkotak-kotak yang kemudian membuat manusia berfikir secara parsial (dalam Fitri, 2011, hlm. 153)

Tujuan pendidikan yang dikotomis dan terkotak-kotak berdampak pada pola kehidupan yang dapat menghancurkan komunitas moral dan kepribadian utuh pada diri manusia. Belakangan ini muncul berbagai peristiwa yang mengusik kehidupan manusia, merobek-robek nilai-nilai kemanusiaan dengan skala yang cukup tinggi. Dan yang sangat mengejutkan, kekerasan kemanusiaan ini dilakukan oleh sekelompok orang yang mengenakan “pakaian” keagamaan menebarkan teror dan ancaman berupa pengeboman, pembakaran, pengrusakan tempat ibadah, pengusiran, pembunuhan, diskriminasi, penindasan, dan pelecehan kemanusiaan.

Fenomena menarik lainnya adalah munculnya kecemasan pada sebagian besar masyarakat tentang peralihan atau pergeseran kultur, karakter dan kepribadian remaja ke arah dekadensi moral. Mereka menjalani kehidupan yang semakin hedonis, konsumtif, dan materialistis. Sebagai contoh, perilaku *free sex* di kalangan remaja semakin mengkhawatirkan. FKM Universitas Indonesia pada tahun 2006 melakukan penelitian tentang perilaku "pacaran" di kalangan pelajar.

Respondennya adalah para pelajar sejumlah 8.941 orang yang berasal dari 119 SMA sederajat di Jakarta. Hasil penelitian tersebut sungguh mengejutkan, dimana dari data-data yang telah diolah menunjukkan 6,5% para pelajar telah melakukan hubungan seksual dan 25% melakukan cumbuan pada saat pacaran (Damayanti, 2012).

Perilaku kekerasan juga telah menjangkit ke dalam kehidupan para remaja. Tumbuhnya kelompok-kelompok remaja yang masih berstatus sebagai pelajar dalam bentuk geng motor telah membuat masyarakat resah. Mereka melakukan anarkisme dan tindakan kriminal secara “berjamaah” yang dapat mengancam dan bahkan menghilangkan nyawa seseorang. Tindakan brutal di jalanan dengan cara kebut-kebutan telah merampas hak-hak pengguna jalan lainnya.

Kondisi masyarakat seperti ini, meminjam istilah Sumantri (dalam Budimansyah & Komalasari (ed), 2011, hlm. 1) menyatakan bahwa bangsa Indonesia mengalami masa-masa *discontinue*, *unlinier*, dan *unpredictable*, yaitu masyarakat yang melupakan kontribusi besar yang telah diberikan oleh para pahlawan dengan kesejarahannya, mengalami pendangkalan terhadap nilai-nilai keyakinan berbangsa dan beragama, serta rendahnya kerelaan dalam menjaga keutuhan negara dan bangsa.

Lickona (1992, hlm. 13-18) memberikan sinyal kewaspadaan suatu bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: (1) meningkatnya kekerasan dan perusakan di kalangan remaja, (2) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (3) membudayanya ketidakjujuran, (4) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (5) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (6) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama, (7) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (8) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (9) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, dan (10) menurunnya etos kerja.

Penyebab utama keterpurukan kehidupan yang menimpa bangsa Indonesia adalah adanya dekadensi moral/ akhlak atau hilangnya karakter bangsa

dari masyarakat. Bangsa ini tidak lagi mengedepankan dan memperdulikan nilai-nilai moral kebaikan. Padahal bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki modal ilmu dan akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia ini akan membangun kepribadian individu dan bangsa yang baik dan berimbas kepada peningkatan kesejahteraan kehidupan masyarakat. “*Within the character of the citizen, lies the welfare of the nation*” (Cicero dalam Megawangi, 2004, hm. iii).

Melihat kondisi bangsa seperti di atas, dunia pendidikan menjadi tumpuan harapan dalam memperbaikinya dari keterpurukan kemanusiaan. Karena, pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia secara optimal. Adagium ini selaras dengan pandangan para ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan merupakan “tindakan/ usaha menciptakan proses perubahan sosial, perkembangan pribadi, proses penyerapan, menciptakan sesuatu yang dalam pembangunan, dan pendidikan harus menjadi garda terdepan dalam perubahan sosial” (Thoha, 1996, hlm. 26).

Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menjelaskan bahwa pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi moral dan spiritual peserta didik yang berlandaskan kepada keyakinan agama, *core valuenya* berupa keimanan. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pada hakikatnya tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk watak atau kepribadian peserta didik yang utuh dan berkarakter.

Hayat (2007, hlm. xi) menambahkan bahwa pendidikan merupakan “usaha sadar dan sistematis yang dilakukan tidak hanya untuk memanusiakan manusia, tetapi juga agar manusia menyadari posisi sebagai *khalifah fi al-ardh*, yang pada gilirannya akan semakin meningkatkan dirinya untuk menjadi manusia yang bertakwa, beriman, berilmu, dan beramal saleh”. Berlandaskan beberapa pemaparan tentang pemahaman pendidikan tersebut, maka menumbuhkan dan

mengembangkan potensi manusia merupakan tugas pendidikan yang diarahkan untuk mencapai tingkat kesempurnaannya secara holistik melalui proses perubahan menuju terbentuknya pribadi-pribadi yang utuh, menjadi dewasa, dan berbudaya.

Menyadari permasalahan bangsa tersebut di atas, betapa urgen dan strategisnya model pendidikan terpadu berbasis karakter untuk memberikan solusi-solusinya. Tujuan utama pendidikan terpadu berbasis karakter adalah membentuk manusia yang memiliki kepribadian utuh dengan pola kehidupan sehari-hari yang selalu menampilkan pikiran, perasaan, perkataan, dan perilaku positif yang berdampak pada kebaikan (*positive impact*) bagi masyarakat di sekelilingnya. Namun sebaliknya seseorang yang memiliki kepribadian terbelah (*split personality*) akan menimbulkan kerusakan (*destroyed value*) bagi komunitas dan lingkungannya (Lickona, 1992, hlm. 49)

Oleh karena itu, proses pendidikan terpadu berbasis karakter harus menciptakan budaya sekolah (*school culture*) dengan nilai-nilai universal (*golden rules*) yang berlandaskan pada ajaran agama sebagai inti pembelajaran sesuai dengan cita-cita yang ada pada visi dan misi sekolah untuk melahirkan peserta didik yang memiliki kepribadian utuh dan mengembangkan moralitas. “Nilai karakter yang diimplementasikan oleh seluruh warga di sekolah harus berdasarkan pada tujuan pendidikan sekolah tersebut” (Hawkes dalam Drake, 2006, hlm. 4).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, jelaslah bahwa masalah dekadensi moral yang menimpa bangsa Indonesia khususnya para remaja disebabkan oleh fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang belum optimal membentuk peserta didik yang berkepribadian paripurna dan berkarakter. Pendidikan lebih menitikberatkan kepada pembentukan intelektual atau keterampilan peserta didik, namun di sisi lain sangat minim dalam menumbuhkembangkan kemampuan-kemampuan afektif. Dengan demikian, pendidikan terpadu berbasis karakter bisa menjadi alternatif utama mengarahkan dan membentuk peserta didik berkepribadian paripurna dan berkarakter.

Agar fokus penelitian ini mendapatkan jawaban-jawaban yang mendalam, logis, dan sistematis, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran mengenai dimensi-dimensi pendidikan terpadu berbasis karakter di SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo?
2. Bagaimana implementasi pendidikan terpadu berbasis karakter di SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo?
3. Bagaimana tumbuh-kembang kepribadian peserta didik sebagai hasil dari pendidikan terpadu berbasis karakter di SMA Islam Terpadu Nur Hidayah Sukoharjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara analitik mengenai model pendidikan terpadu berbasis karakter di SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo dalam membina kepribadian utuh dan karakter peserta didik. Rincian tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan:

1. Dimensi-dimensi pendidikan terpadu berbasis karakter di SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo.
2. Implementasi pendidikan terpadu berbasis karakter di SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo.
3. Perkembangan kepribadian peserta didik hasil dari pendidikan terpadu berbasis karakter di SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil akhir dari penelitian ini adalah terkonstruknya model pendidikan terpadu berbasis karakter sebagai upaya membina kepribadian utuh peserta didik. Manfaat umum yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu memberikan kontribusi terhadap model pendidikan terpadu berbasis karakter pada sekolah-sekolah terpadu yang menerapkan sistem sekolah sehari penuh (*full day school*) khususnya pada tingkat SMA dalam membina kepribadian utuh peserta didik. Lebih jauh lagi hasil penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat:

1. Secara teoritik

Memberikan kontribusi positif dalam menambah khazanah kajian dalam ilmu pendidikan khususnya pendidikan umum, yaitu sistem pendidikan terpadu berbasis karakter sebagai upaya membina kepribadian utuh peserta didik di Sekolah Menengah Atas khususnya di sekolah-sekolah berbasis Islam.

2. Manfaat praktis

Model pendidikan terpadu berbasis karakter ini menjadi salah satu solusi model pendidikan Islam yang dapat digunakan untuk membina kepribadian utuh peserta didik khususnya di wilayah Kabupaten Sukoharjo, dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian bagi pengembangan pendidikan karakter dan pendidikan Islam di persekolahan tingkat menengah atas.

1.5 Struktur Organisasi

Penulisan penelitian ini diranacang dengan sistematika:

Bab I Pendahuluan berisi: latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

Bab II Tinjauan teoritis memuat konsep-konsep atau variabel penelitian tentang: pendidikan terpadu, pendidikan karakter, pendidikan terpadu berbasis karakter, pendidikan terpadu berbasis karakter dalam perspektif pendidikan umum, Perkembangan kepribadian, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III Metode penelitian berisikan: lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, definisi operasional, analisis data, dan validasi data

Bab IV Hasil dan pembahasan penelitian menguraikan tentang: deskripsi bersifat analitik hasil penelitian, pembahasan hasil dan temuan penelitian.

Bab V Penutup menyajikan simpulan penelitian, implikasi, dan rekomendasi. Bagian lain adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang sesuai dengan data yang didapat dari lapangan.